

EFEKTIVITAS METODE DRILL TERHADAP KEMAMPUAN GERAKAN SHOLAT ANAK TUNANETRA KELAS 2 SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA

Oleh
Rahmawati Herlina
Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta
rahmawatiherlina@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji efektivitas metode drill terhadap kemampuan gerakan sholat anak tunanetra kelas 2 SLB A Yaketunis Yogyakarta dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Metode eksperimen yang digunakan adalah Single Subject Research (SSR) dengan desain yang digunakan yaitu A-B-A. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang tunanetra buta total kelas 2 SLB A Yaketunis Yogyakarta. Data analisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode drill efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan gerakan sholat anak tunanetra kelas 2 SLB A Yaketunis Yogyakarta. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan perolehan mean level pada fase baseline-1 (A1) sebanyak 48,3, fase intervensi (B) sebanyak 86,6 dan fase baseline-2 (A2) sebanyak 93,3. Berdasarkan data tersebut terjadi peningkatan 45 pada kemampuan gerakan sholat antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi menggunakan metode drill. Presentase data tumpang tindih antar kondisi 0%. Dengan demikian, metode drill efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan gerakan sholat anak tunanetra.

Kata Kunci: Metode Drill, Kemampuan gerakan sholat, anak tunanetra

THE EFFECTIVENESS OF DRILL METHOD ON THE ABILITY OF CHILDREN WITH VISUAL IMPAIRMENT OF GRADE 2 STUDENT PRAYER MOVEMENT AT SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA

Abstract

The purpose of this study was to study the drill method on the ability of the prayer movement of 2nd grade students of SLB A in Yogyakarta. This study uses a quantitative approach to the type of experimental research. The experimental method used is Single Subject Research (SSR) with the design used, namely A-B-A. The subjects in this study were a total blind blind class 2 in SLB A Yogyakarta, Yogyakarta. Data analysis uses descriptive statistics. The results showed that the drill method was effectively used to improve the ability of the prayer movement of blind children of class 2 SLB A in Yogyakarta. This is evidenced by the increase in the acquisition of mean levels in the baseline-1 (A1) phase of 48.3, the intervention phase (B) of 86.6 and the baseline-2 (A2) phase of 93.3. Based on these data, there was a 45 increase in the ability of prayer movements between before and after being given an intervention using the drill method. Data percentage overlaps between 0% conditions, Thus, the drill method is effectively used to improve the ability of the prayer movement of blind children.

Keywords: Drill Method, Ability of prayer movements, blind children.

PENDAHULUAN

Tunanetra pada hakikatnya merupakan kondisi luka atau rusaknya mata/dria penglihatan sehingga mengakibatkan kurang atau tiada memiliki kemampuan persepsi penglihatan (Sari Rudyati, (2002: 22). Hilangnya penglihatan pada tunanetra

berakibat pada pengenalan dunia luar melalui pengamatan yang dilakukan dengan indera lain, yaitu pendengaran, perabaan, penciuman dan pengecapan. Hal ini senada dengan pernyataan Sutjihati Soemantri (2012: 54) yang menyatakan bahwa hilangnya indera penglihatan pada tunanetra akan secara otomatis mengaktifkan atau menyadarkan

indera-indera lain yang masih berfungsi untuk membantu seseorang mendapatkan informasi.

Keterbatasan ini juga menghambat anak untuk mendapatkan informasi terkait dengan ibadah, khususnya umat muslim yang wajib melaksanakan sholat. Hal ini seiring dengan hadist yang diriwayatkan Mu'adz bin Jabal, bahwa Nabi Muhammad SAW pernah bersabda "Inti (pokok) segala perkara adalah islam dan tiangnya adalah sholat (HR. Tirmidzi: 2825).

Bagi seorang guru disekolah, pengalaman pertama kali yang dilakukan anak agar mampu melaksanakan sholat yaitu dengan cara membiasakan anak untuk meniru gerakan sholat guru. Namun, tidak semua anak mampu meniru gerakan sholat dengan mudah. Ada aktivitas meniru yang terhambat dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah anak tunanetra. Hal ini sejalan dengan Ardhi Widjaya (2013: 23) bahwa salah satu karakteristik anak tunanetra, yaitu keterbatasan dalam menirukan dan melakukan pengamatan.

Pada dasarnya, sholat merupakan kegiatan yang penting untuk dilaksanakan. Menurut Imam Bashori Assyuti (2008: 30) sholat adalah salah satu sarana komunikasi antara hamba dengan Tuhannya sebagai bentuk ibadah yang didalamnya merupakan amalan yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam, serta sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan. Sholat banyak dipelajari dengan cara meniru gerakan orang lain. Bagi anak tunanetra, pembelajaran ini sulit diterapkan karena adanya keterbatasan tersebut.

Dilihat dari realita yang ada, terjadi kesenjangan antara teori dan fenomena yang di lapangan. Keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunanetra berakibat pada Kurangnya informasi yang dapat diserap melalui indra penglihatannya. Salah satu masalah yang dihadapi anak tunanetra dalam proses perolehan informasi yang tidak sempurna yaitu dalam praktik sholat yang masih belum sesuai dengan tata cara gerakan sholat yang benar.

Dilihat dari pengamatan yang telah dilakukan ketika proses sholat ini berlangsung, siswa kelas 2 SLB A Yaketunis Yogyakarta belum mampu melakukan gerakan sholat dengan baik dan benar. Siswa belum mampu

berdiri dengan tegak, bahkan takbiratul ihram, bersedekap, rukuk, i'tidal, sujud, duduk diantara dua sujud, dan duduk tasyahud akhirnya masih belum sesuai dengan aturannya. Permasalahan lain yang terjadi adalah guru pengajar di sekolah merupakan seorang tunanetra total. Hal ini berdampak pada kesempurnaan gerakan sholat yang dilakukan oleh anak. Dengan demikian kemampuan gerakan sholat siswa kelas 2 SLB A Yaketunis Yogyakarta perlu diperbaiki.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas, siswa kelas 2 SLB A Yaketunis Yogyakarta anak sudah mampu melaksanakan gerakan sholat, namun masih perlu adanya perbaikan. Sehingga, pembelajaran yang tepat bagi anak yaitu mengulang-ulang dan mengevaluasi setiap kali anak melakukan kesalahan dalam gerakannya.

Menurut pendapat Nana Sudjana (2011: 86) metode drill adalah satu kegiatan melakukan hal berulang-ulang dengan tujuan untuk menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi permanen. Pendapat ini seiring dengan apa yang dikemukakan oleh Musjafak Assjari (2010) yang mengemukakan bahwasannya Pembelajaran untuk anak tunanetra perlu memperhatikan beberapa prinsip seperti prinsip latihan, pengulangan, pembiasaan dan penguatan. Jadi metode drill merupakan suatu cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan terhadap apa yang telah dipelajari siswa secara terus menerus untuk mendapatkan keterampilan sehingga siswa memperoleh kebiasaan yang baik secara permanen.

Berdasarkan kondisi yang ada di lapangan, SLB A Yaketunis Yogyakarta belum menggunakan metode drill secara maksimal untuk diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi gerakan sholat. Terdapat penelitian yang menunjukkan keefektifan metode drill terhadap kemampuan anak dalam melaksanakan gerakan sholat. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Laili (2016/1017) menunjukkan bahwa metode drill efektif untuk mengajarkan pembelajaran pada siswa kelas kecil dalam melaksanakan gerakan sholat secara berulang-ulang. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode drill memberikan dampak positif ketika diterapkan kepada anak untuk melaksanakan gerakan sholat. Namun, dari hasil penelitian yang telah dilakukan belum ada penelitian

yang menggunakan metode drill untuk meningkatkan kemampuan gerakan sholat bagi anak tunanetra.

Berdasarkan fakta tersebut, penelitian berjudul “efektivitas metode drill terhadap kemampuan gerakan sholat anak tunanetra kelas 2 SLB A Yaketunis Yogyakarta” penting dilakukan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen. Menurut Sugiyono (2007: 104) penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian subjek tunggal/ *Single Subject Research (SSR)*. Pengertian penelitian subjek tunggal yang dikemukakan oleh Sukmadinata (2012 : 209) adalah penelitian yang subjek atau partisipannya bersifat tunggal, bisa satu orang, dua orang atau lebih yang kemudian hasil eksperimen disajikan dan dianalisis berdasarkan subjek secara individual. Desain penelitian subjek tunggal/ *Single Subject Research (SSR)* dalam penelitian ini menggunakan desain *reversal A-B-A*.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama kurang lebih 1 bulan, mulai tanggal 8 April 2019–24 April 2019. Penelitian ini berlokasi di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Setting pelaksanaan penelitian yaitu di musholla SLB A Yaketunis Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu seorang anak tunanetra buta total yang duduk di kelas 2 SLB A Yaketunis Yogyakarta dengan kemampuan gerakan sholat yang masih harus diperbaiki. Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Alasan pemilihan subjek dikarenakan siswa mempunyai karakteristik merupakan anak dengan tunanetra buta total yang mengalami masalah dalam hal kemampuan gerakan sholat.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tes lisan dan perbuatan. Jumlah aspek kemampuan gerakan sholat yang dilaksanakan dalam tes yaitu

berjumlah 12 dengan tes lisan sebanyak 2 butir dan tes perbuatan sebanyak 10 butir. Skor terendah adalah 1 sedangkan skor tertinggi adalah 60.

Tahap *baseline-1* (A1) ini dilakukan sebanyak 3 kali dengan tujuan untuk mendapatkan data yang stabil. Tahap Intervensi (Perlakuan) dilakukan selama 5 kali pertemuan atau sampai ada kestabilan data. Fase *baseline-2* (A2) ini dilakukan sebanyak 3 kali dengan tujuan untuk mendapatkan kestabilan data. Durasi pertemuan untuk melaksanakan gerakan drill ini memerlukan 30 menit per pertemuan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2007: 207) statistik deskriptif merupakan statistik yang dipergunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Selain itu, penelitian ini menggunakan analisis dalam kondisi dan antar kondisi.

HASIL PENELITIAN

a. Deskripsi Fase Baseline-1 (A1)

Data fase *baseline - 1* (A1) diperoleh melalui tes kemampuan gerakan sholat. Pelaksanaan *baseline-1* (A1) dilakukan sebelum diberikan intervensi dengan menggunakan metode drill. Pengambilan data pada fase *baseline-1* (A1) dilaksanakan sebanyak 3 sesi pada tanggal 8 April 2019 - 10 April 2019. Fase *baseline - 1* (A1) dilaksanakan dengan 3 kali sesi kepada subjek SY kemudian dimasukkan ke dalam format tabel secara keseluruhan.

Kegiatan dimulai dengan melakukan tes perbuatan yang dilakukan dimulai dari berdiri, takbiratul ikhram, bersedekap, rukuk, I'tidal, sujud, duduk diantara dua sujud, tasyahud akhir, salam dan tertib. Pelaksanaan tes lisan dan perbuatan kemampuan gerakan sholat dilaksanakan di Mushola SLB A Yaketunis Yogyakarta dan terdiri dari 12 soal.

Dari rekapitulasi skor yang diperoleh oleh subjek SY pada fase *baseline-1* (A1)

yang terdiri dari 3 sesi menggambarkan kondisi awal subjek SY yaitu berkisar antara 48,3-48,3. Sehingga, dapat diketahui adanya kecenderungan mencapai kestabilan kemampuan gerakan sholat pada *baseline-1* (A1) sebelum diberikan intervensi (B).

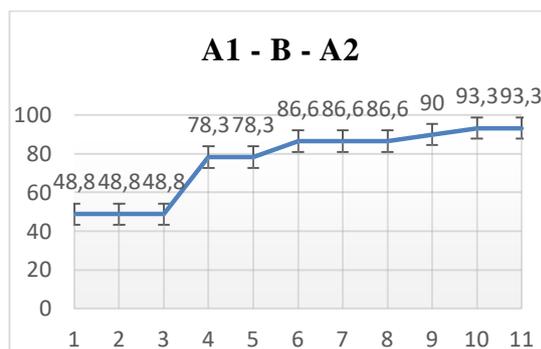
b. Deskripsi Fase Intervensi (B)

Pelaksanaan fase intervensi dilakukan pada tanggal 15 April-19 April 2019. Pelaksanaan intervensi ini dilaksanakan selama 5 kali pertemuan untuk memberikan cara gerakan sholat secara sempurna. Pengajaran ini dilaksanakan dengan metode drill dalam setiap kali pertemuan yaitu 30 menit. Pada fase ini subjek diberikan pembelajaran gerakan sholat menggunakan metode drill yang dipandu oleh peneliti. Setiap selesai melakukan intervensi menggunakan metode drill, subjek juga diberikan tes lisan dan tes perbuatan kemampuan gerakan sholat. skor subjek pada intervensi (B) sesi 1 mendapatkan skor 75 dan kemudian pada intervensi (B) sesi 5 mendapatkan skor 86,6. Dilihat dari hasil skor tersebut maka dapat diketahui bahwa subjek SY mengalami peningkatan skor.

c. Deskripsi Fase Baseline-2 (A2)

Data fase *baseline -2* (A2) diperoleh melalui tes kemampuan gerakan sholat yang dilakukan pada tanggal 22 April 2019–24 April 2019. Setiap sesi dilaksanakan dalam kurun waktu 30 menit dan dilakukan pengulangan serta evaluasi. Pada pengukuran *baseline-2* (A2) subjek melakukan tes lisan dan tes perbuatan kemampuan gerakan sholat yaitu menyebutkan urutan gerakan sholat dan melakukan gerakan secara berurutan tanpa bantuan peneliti.

Pada fase ini anak mengalami peningkatan. Skor yang diperoleh subjek SY pada fase *baseline-2* (A2) sesi 1-3 yaitu berkisar 90-93,3. Dari hasil skor tersebut, maka dapat diketahui bahwa ada kestabilan skor dalam kemampuan gerakan sholat yang dilakukan oleh Subjek SY setelah diberikan intervensi (B) menggunakan metode drill selama lima kali sesi yang dilaksanakan sebelumnya. Adapun skor kemampuan gerakan sholat subjek SY secara keseluruhan disajikan dalam bentuk grafik pada gambar 5 yang meliputi fase *baseline-1* (A1), fase intervensi (B), fase *baseline -2* (A2) sebagai berikut:



Gambar 1. Skor perolehan Tes Kemampuan Gerakan Sholat A1-B-A2

Dengan memperhatikan grafik pada gambar 1, maka dapat diketahui bahwa kondisi pada fase *baseline -1* (A1) skor perolehan tes kemampuan gerakan sholat subjek SY dapat dikatakan stabil. Pada fase intervensi (B) skor perolehan tes cenderung meningkat, begitu juga pada fase *baseline -2* (A2) juga cenderung meningkat. Dengan demikian dapat dikatakan terdapat peningkatan kemampuan gerakan sholat setelah menggunakan metode drill.

ANALISIS DATA

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis grafik yang mencakup dua kategori analisis yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

Beberapa komponen penting yang harus dianalisis seperti yang diungkapkan Juang Sunanto, dkk (2006: 68) komponen yang akan dianalisis dalam kondisi ini meliputi; (1) panjang kondisi, (2) kecenderungan arah, (3) tingkat stabilitas, (4) tingkat perubahan, (5) jejak data, (6) rentang data. Adapun analisis antar kondisi menurut Juang Sunanto, dkk (2006: 72) meliputi; (1) jumlah variabel, (2) perubahan kecenderungan arah, (3) perubahan stabilitas, (4) perubahan level, (5) data tumpang tindih (*overlap*). Dengan demikian pada penelitian subjek tunggal ini perlu melakukan analisis terhadap 11 komponen analisis antar kondisi dan dalam kondisi untuk dapat menganalisis data secara benar.

a. Analisis dalam Kondisi

Terdapat enam komponen pada analisis dalam kondisi yang kemudian dimasukkan dalam format rekapitulasi sebagai berikut :

Tabel 1. Rangkuman Analisis dalam Kondisi

Kondisi	(A1)	(B)	(A2)
Panjang Kondisi	3	5	5
Kecenderungan Arah	—	↗	↗
Tingkat Stabilitas	Stabil 100 %	Stabil 100 %	Stabil 100 %
Tingkat Perubahan	48,3- 48,3 (=)	78,3- 86,6 (+8,3)	90- 93,3 (+3,3)
Jejak Data	— datar	↗ naik	↗ naik
Rentang Data	48,3- 48,3 (Stabi)	78,3- 86,6 (Stabil)	90- 93,3 (Stabi)

b. Analisis antar Kondisi

Lima komponen pada analisis antar kondisi tersebut kemudian dimasukkan dalam format rangkuman. Adapun rangkuman hasil analisis antar kondisi disajikan pada tabel 5 berikut :

Tabel 5. Rekapitulasi Data Hasil Analisis Antar Kondisi

Kondisi	(A1)	(B)	(A2)
Panjang Kondisi	3	5	5
Kecenderungan Arah	—	↗	↗
Tingkat Stabilitas	Stabil 100 %	Stabil 100 %	Stabil 100 %
Tingkat Perubahan	48,3- 48,3 (=)	78,3- 86,6 (+8,3)	90- 93,3 (+3,3)
Jejak Data	— Datar	↗ Naik	↗ Naik
Rentang Data	48,3- 48,3 Stabil	78,3- 86,6 Stabil	90- 93,3 Stabil

Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan, maka dapat diketahui bahwa

hipotesis dalam penelitian ini diterima, yakni metode drill efektif terhadap kemampuan gerakan sholat anak tunanetra kelas 2 di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Adapun hasil uji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatnya skor tes kemampuan gerakan sholat yang diperoleh subjek pada fase baseline-1 (A1), fase intervensi dan fase baseline-2 (A2)
- 2) Peningkatan kemampuan gerakan sholat subjek fase A1 ke fase A2 yakni +45.
- 3) Presentase data *overlap* adalah 0%. Sehingga semakin kecil nilai presentase data tumpang tindih (*overlap*), maka menunjukkan bahwa metode drill efektif terhadap peningkatan kemampuan gerakan sholat anak tunanetra.

Dari hasil uji hipotesis tersebut, dapat ditegaskan bahwa metode drill efektif terhadap kemampuan gerakan sholat anak tunanetra kelas 2 di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

PEMBAHASAN

Di SLB A Yaketunis Yogyakarta terdapat seorang siswa tunanetra kelas 2 yang membutuhkan pendampingan dalam melaksanakan sholat. Siswa tunanetra tersebut mengalami kesulitan menirukan gerakan sholat yang benar dikarenakan memiliki hambatan dalam persepsi penglihatan. Hal ini seiring dengan pendapat Sari Rudiwati, (2002: 22) yang menyatakan bahwa tunanetra berarti kondisi luka atau rusaknya mata/dria penglihatan sehingga mengakibatkan kurang atau tiada memiliki kemampuan persepsi penglihatan. Kurangnya dalam persepsi penglihatan, memungkinkan anak untuk mengalami kesulitan melakukan gerakan sholat karena tidak melihat secara langsung bagaimana gerakan sholat itu dilaksanakan.

Kemampuan gerakan sholat subjek perlu penangan karena sholat merupakan hal yang penting bagi seorang muslim dan merupakan rukun yang paling ditekankan setelah dua kalimat syahadat. Hal ini seiring dengan hadist yang diriwayatkan Mu'adz bin Jabal, bahwa Nabi Muhammad SAW pernah bersabda "Inti (pokok) segala perkara adalah islam dan tiangnya adalah sholat (HR. Tirmidzi: 2825). Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa penguasaan kemampuan sholat sangat penting bagi

seorang muslim, termasuk anak tunanetra muslim.

Kesulitan yang dihadapi oleh Subjek dalam melaksanakan gerakan sholat secara sempurna, yaitu anak belum mampu berdiri, takbiratul ihram, bersedekap, rukuk, i'tidal, sujud, duduk diantara dua sujud, dan duduk tasyahud akhir. Hal ini terjadi karena anak tidak mampu menirukan gerakan yang dipraktikkan oleh guru secara mendetail. Kenyataan di lapangan ini sejalan dengan pendapat yang dipaparkan oleh Ardhi Widjaya (2013: 23) bahwa salah satu karakteristik anak tunanetra, yaitu keterbatasan dalam menirukan dan melakukan pengamatan. Oleh karena itu, untuk menyempurnakan kemampuan gerak sholat subjek, perlu adanya penanganan kemampuan gerakan sholat bagi siswa tunanetra.

Metode drill dalam penelitian ini digunakan agar anak lebih mudah memahami gerakan sholat yang benar. Metode drill dipilih berdasarkan kebutuhan anak tunanetra. Pembelajaran untuk anak tunanetra perlu memperhatikan beberapa prinsip seperti prinsip latihan, pengulangan pembiasaan dan penguatan (Musjafak Assjari: 2010). Prinsip latihan tergambar pada latihan yang diberikan kepada anak ketika materi disampaikan. Anak diminta mempraktikkan langsung langkah-langkah gerakan sholat sebanyak 3 sampai 4 kali.

Hasil analisis data yang diperoleh pada fase baseline-1 (A1) rata-rata skor yang diperoleh adalah 48,3. Data yang diperoleh pada fase ini memiliki kestabilan data yang tinggi yaitu sebesar 100%. Berdasarkan data tersebut maka dapat diketahui bahwa kemampuan awal subjek SY terkait dengan kemampuan gerakan sholat sebelum diberikan perlakuan cukup rendah.

Saat dilaksanakan intervensi (B) sebanyak 5 kali, peneliti juga mengukur kemampuan gerakan sholat subjek setelah diberikan intervensi pada setiap sesinya. Hasil tes setelah dilaksanakan intervensi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan gerakan sholat subjek SY. Hal ini sejalan dengan pendapat Wina Sanjaya (2009) yang menyatakan bahwa metode drill meningkatkan ketangkasan dan keterampilan dari sesuatu yang dipelajari oleh anak. Rata-rata skor yang diperoleh oleh SY adalah 83,28 dengan kestabilan data yang tinggi

yaitu 100%. Jika dibandingkan dengan sebelum dilakukan intervensi (B), subjek mengalami kenaikan yang cukup baik. Sehingga hal tersebut dapat mempertegas bahwa metode drill efektif terhadap peningkatan kemampuan gerakan sholat subjek SY. Pada fase intervensi (B) subjek SY mendapatkan skor yang sama pada sesi satu dan dua sebesar 78,3 lalu terjadi kesamaan skor juga pada sesi tiga, empat dan lima sebesar 86,6.

Setelah penelitian dilaksanakan, hasil yang diperoleh yaitu metode drill memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan gerakan sholat anak tunanetra kelas 2 di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari fase baseline-1 (A1) ke fase intervensi (B) bahwa terjadi peningkatan sebesar 38,3 dari 48,3 menjadi 86,6. Kemudian dikuatkan lagi dengan hasil fase intervensi (B) ke fase baseline-2 (A2) yang juga mengalami peningkatan sebesar 6,7 dari 86,6 menjadi 93,3. Data yang diperoleh dari ketiga fase tersebut memiliki kestabilan data yang baik.

Fase baseline-2 (A2) atau fase setelah dilaksanakan intervensi, peneliti juga mengukur kemampuan gerakan sholat subjek SY menggunakan tes lisan dan perbuatan kemampuan gerakan sholat. Rata-rata skor yang diperoleh oleh SY adalah 93,3 dengan kestabilan data yang tinggi yaitu sebesar 100%. Tes lisan dan perbuatan kemampuan gerakan sholat yang digunakan sama dengan tes lisan dan perbuatan kemampuan gerakan sholat yang digunakan pada fase baseline-1 (A1) dan pada fase intervensi (B). Hasil tes lisan dan perbuatan kemampuan gerakan sholat menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan jika dibandingkan dengan kemampuan gerakan sholat subjek SY pada fase baseline-1 (A1) dan fase intervensi (B).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, metode drill efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan gerakan sholat anak tunanetra. Hal ini sejalan dengan pendapat Nana Sudjana (2011: 86), metode drill adalah satu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi permanen. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Nur Laili (2016) bahwa metode drill dapat meningkatkan keterampilan gerakan sholat anak.

Mengacu pada hasil analisis data dari ketiga fase tersebut, maka dapat diketahui bahwa metode drill memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan gerakan sholat anak tunanetra kelas 2 di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari fase baseline-1 (A1) ke fase intervensi (B) bahwa terjadi peningkatan sebesar 38,3 dari 48,3 menjadi 86,6. Kemudian dikuatkan lagi dengan hasil fase intervensi (B) ke fase baseline-2 (A2) yang juga mengalami peningkatan sebesar 6,7 dari 86,6 menjadi 93,3. Data yang diperoleh dari ketiga fase tersebut memiliki kestabilan data yang baik. Dengan demikian penggunaan metode drill dalam penelitian ini berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan gerakan sholat anak tunanetra kelas 2 di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa metode drill efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan gerakan sholat anak tunanetra kelas 2 SLB A Yaketunis Yogyakarta. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan skor yang diperoleh subjek SY dalam melakukan tes lisan dan perbuatan kemampuan gerakan sholat. Rentang skor yang diperoleh subjek subjek SY pada fase baseline-1 (A1) adalah 48,3-48,3, fase intervensi (B) adalah 78,3-86,6, fase baseline-2 (A2) adalah 90-93,3. Hal tersebut juga dibuktikan dengan adanya peningkatan skor yang diperoleh dari fase baseline-1 (A1) ke fase baseline-2 (A2) adalah +45. Skor tes kemampuan gerakan sholat yang diperoleh subjek SY mengalami peningkatan antara sebelum diberikan intervensi (B) yaitu pada fase baseline-1 (A1) dan setelah diberikan intervensi (B) yaitu pada fase baseline-1 (A2) menggunakan metode drill.

Selain itu, keberhasilan dibuktikan dengan presentase data tumpang tindih (*Overlap*) yang diperoleh yaitu 0%, hal ini didasari teori yang menyatakan bahwa semakin kecil presentase data tumpang tindih (*overlap*) maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap target perilaku. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode drill efektif digunakan untuk meningkatkan

kemampuan gerakan sholat anak tunanetra kelas 2 di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian mengenai efektivitas metode drill terhadap kemampuan gerakan sholat anak tunanetra sebagai salah satu informasi dan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang kebijakan pendidikan di sekolah yang berbasis Islam ini.

2. Bagi Guru

Metode drill dapat digunakan sebagai alternatif metode pembelajaran yang menyenangkan bagi guru dan siswa agar siswa mudah membiasakan diri melaksanakan gerakan sholat dengan urutan yang benar sesuai dengan ketentuan.

3. Bagi Orangtua

Orangtua diharapkan memantau kegiatan sholat anak agar penelitian ini memiliki efek jangka panjang yang berdampak baik untuk diri anak sendiri sehingga sholat yang dilakukan anak sesuai dengan aturan ajaran agama islam.

4. Bagi Siswa

Siswa perlu terus menyempurnakan cara sholat dan meminta bantuan orangtua atau guru apabila menemukan kesulitan. Jika siswa sudah melaksanakan gerakan sholat dengan benar, maka tidak perlu mengulang-ulang sholatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshory, I. (2017). *4 Ritual Ibadah menurut Madzhab Fiqih*. Jakarta: Rumah Fiqih Indonesia
- Bashori, A.I. (2008). *Bimbingan Sholat Lengkap*. Jakarta: Mitra Umat.
- Imanuel, H., & Anastasia W. (2007). *Ortopedagogik Tunanetra I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

- Musjafak, A. (2010). *Program Khusus Untuk Tunadaksa (Bina Diri dan Bina Gerak)*. Makalah dalam Workshop Pengelolaan Program Kekhususan bagi GuruSD/SMP/SMA/SMK penyelenggara Pendidikan Inklusif. Hotel Sahid Kusuma.Surakarta, 1-4 Maret 2011.
- Roestiyah, N.K. (2009). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Rudiyati, S. (2011). *Orientasi dan Mobilitas Anak Tunanetra*. Yogyakarta: UNY.
- Rudiyati, S. (2002). *Pendidikan Anak Tunanetra.Pendidikan Luar Biasa*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sagala. (2013). *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana. (2001). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Somantri S. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sudirman. (2012). *Pilar-Pilar Islam: Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*. Malang: UIN Maliki Press.
- Sunanto, J., Koji, T., & Hideo, N. (2006). *Pengantar Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Bandung: UPI Press.
- Widjaya, A.(2013). *Seluk Beluk Tunanetra*. Yogyakarta: Java Litera.